

JURNAL PENELITIAN

**MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE* DI
KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN
NAGEKEO FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
program studi Etnomusikologi



Oleh:

**Blandina Wenika Djawa
1410524015**

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

**MUSIK *NDOTO* DALAM RITUAL *NGAGHA MERE* DI
KAMPUNG WAJI KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN
NAGEKEO FLORES NUSA TENGGARA TIMUR**

Blandina Wenika Djawa

Abstrak

Ritual *Ngagha Mere* adalah ritual mengucapkan syukur dan memberikan persembahan kepada leluhur yakni *ine ame ebu kaju*, yang dilaksanakan oleh masyarakat Wajo di Kabupaten Nagekeo, Flores, Nusa Tenggara Timur. Dalam pelaksanaannya, *Uwi* (ubi jalar liar) dijadikan persembahan kepada para leluhur. Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik, yakni musik *Ndoto* (bambu). Musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, karena merupakan sarana komunikasi masyarakat Wajo kepada para leluhur. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik tersebut dimainkan, para leluhur akan mendengar, dan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam dan ragam-ragam tersebut berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo. Motif-motif yang dimainkan dalam ragam mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo yang selalu menanamkan semangat dalam menjalani hidup, serta gotong-royong dalam kehidupan masyarakatnya. Alat musik *Ndoto* tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga dijadikan sebagai kayu bakar guna merebus *uwi* (ubi jalar liar). Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan musik *Ndoto* di kampung adat, sebab alat musik itu tidak boleh lagi dimainkan di kampung adat setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur. Namun jika dihubungkan ke dalam kehidupan masyarakat Wajo, dapat diinterpretasikan bahwa pembuatan alat musik *Ndoto* melambangkan sebagai kelahiran manusia, permainan musik *Ndoto* sebagai proses menjani hidup, dan penggunaannya sebagai kayu bakar melambangkan kematian atau berpulangnya manusia kepada sang pencipta. Disimpulkan bahwa ritual *Ngagha Mere* adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk para leluhur, dengan musik *Ndoto* sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur, sehingga musik tersebut tidak lagi dimainkan di kampung adat setelah selesainya ritual. Dan untuk mengantisipasi adanya permainan musik *Ndoto* di kampung adat, alat musik tersebut dijadikan kayu bakar guna merebus ubi.

Kata Kunci: *Ngagha Mere*, Musik *Ndoto*.

Abstrack

The Ngagha Mere ritual is a ritual of giving thanks and giving offerings to the ancestors, namely ine ame ebu kaju, carried out by the Wajo people in Nagekeo district, Flores, East Nusa Tenggara. In its implementation, Uwi (wild sweet

potato) was made and offering to the ancestors. The Ngagha Mere ritual is inseparable from music, namely Ndoto (bamboo) music. The music has a very important role in the Ngagha Mere ritual, because it is a means of communication between the Wajo people and their ancestors. The Wajo community believes that when the music is played, the ancestors will hear, and know that their grandchildren come to offer. Ndoto's music has several varieties and variations that are closely related to the lives of the Wajo people. The motives played in various forms reflect the lives of the Wajo people who always instill enthusiasm in living life, as well as mutual cooperation in the lives of their people. The Ndoto musical instrument is not only used as a means of communication, but also used as firewood for boiling uwi (wild sweet potatoes). This was done to anticipate the playing of Ndoto's music in the traditional village, because the instrument was no longer played in the traditional village after the sweet potato was offered to the ancestors. But if it is connected to the life of the Wajo people, it can be interpreted that the making of Ndoto's musical instruments symbolizes the birth of humans, Ndoto's music playing as a process of living life, and its use as firewood symbolizes death or human death to the creator. It was concluded that the Ngagha Mere ritual was an activity carried out for the ancestors, so that the music was no longer played in the traditional village after the end of the ritual. And to anticipate the existence of Ndoto's music playing in the traditional village, the instrument was used as firewood to boil sweet potatoes.

Keywords: Ngagha Mere, Ndoto's music.



Ritual *Ngagha Mere* adalah ritual mengucapkan syukur dan memberi persembahan kepada para leluhur sebagai bentuk rasa terima kasih masyarakat Wajo atas perlindungan, keberhasilan kerja yang telah diberikan kepada mereka, dan yang menjadi persembahan adalah *Uwi* (ubi jalar liar).¹ Ritual *Ngagha Mere* biasa dilaksanakan pada bulan Juli di setiap tahunnya. Pada tahun 2018, ritual tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 Juli sampai 16 Juli. Ritual *Ngagha Mere* terdiri dari beberapa tahap, yakni *Wuku* (memanggil), *La'e Mbue* (membelah daun kacang), *Mendi Mbue Kaju Api Ida* (membawa kacang hijau), *Ka Ngagha* (makan

¹Wawancara dengan Arnoldus Jogo pada tanggal 13 Juni 2018 di kampung Wajo, diijinkan untuk dikutip.

kacang hijau), *Lemba Uwi* (cari ubi), *Bhei Uwi* (pikul ubi), *Ka Uwi* (makan ubi) yang dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut, dan *Rio* (mandi).² Bagian atau tahap yang paling penting dalam ritual tersebut adalah *Bhei Uwi* (pikul ubi), karena pada tahap ini ubi akan dipersembahkan kepada para leluhur.

Ritual *Ngagha Mere* tidak terlepas dari musik yang memiliki peran penting dalam pelaksanaannya, yakni musik *Ndoto* (bambu). Musik *Ndoto* merupakan musik yang penting dimainkan dalam ritual, yakni pada malam sebelum pelaksanaan *Bhei Uwi* (pikul ubi), serta pada pelaksanaan *Bhei Uwi*. Alat musik tersebut terbuat dari bambu betung yang sudah tua dan dipotong dengan ukuran satu ruas, kemudian dilubangi di bagian tengahnya. Alat musik *Ndoto* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu. Jumlah alat musik *Ndoto* yang dimainkan adalah 16 buah, dan masing-masing pemain memainkan dua alat musik *Ndoto*. Selain alat musik *Ndoto*, ada pula sebuah gendang yang dimainkan bersamaan dengan alat musik tersebut. Gendang tersebut terbuat dari kayu *Ndora* (kayu yang berongga), dan membran atau selaputnya terbuat dari kulit sapi. Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam, dan ragam yang dimainkan dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus tetap dijalani) dan ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Ragam-ragam tersebut

²Wawancara dengan Arnoldus Jogo pada tanggal 13 Juni 2018 di kampung Wajo, diijinkan untuk dikutip.

mencerminkan kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik.

Keunikan dari alat musik *Ndoto* adalah setelah dimainkan dalam ritual, alat musik ini akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, kemudian dijadikan kayu bakar guna merebus ubi (ubi yang telah dipersembahkan kepada para leluhur). Yang dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi hanya alat musik *Ndoto*, sedangkan gendang akan disimpan kembali di rumah adat untuk kemudian dimainkan lagi dalam ritual *Ngagha Mere* pada tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka timbul permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
2. Bagaimana pola permainan musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
3. Apa fungsi musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere*?
4. Mengapa alat musik *Ndoto* harus dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi?

II

A. Bentuk Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere*

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, arti menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling bersangkutan, atau lebih tepatnya cara dirakitnya keseluruhan aspek.³ Penyajian dapat diartikan sebagai sesuatu yang siap untuk disajikan, cara menyajikan, mengatur atau menata

³Suzanne K. Langer, *Problematika Seni* (Bandung: STSI Bandung, 2006), 18.

sesuatu dan lain sebagainya. Bentuk penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha Mere* merupakan suatu hal yang terstruktur dan saling bersangkutan antara satu dengan yang lain, dengan memperhatikan beberapa aspek non musikal dan aspek musikal. Aspek non musikal mencakup tempat penyajian, waktu penyajian, pelaku pertunjukan dan lain sebagainya. Musik *Ndoto* dimainkan di rumah adat pada malam sebelum ubi dipikul, sebagai pertanda bahwa ubi telah sah untuk dipersembahkan kepada para leluhur, dan yang memainkan musik tersebut adalah anak-anak yang berusia sekitar 7-15 tahun. Musik *Ndoto* juga dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* (pikul ubi) dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut. (1) pemain musik adalah pria dewasa guna mengantisipasi adanya kesalahan dalam memainkan musik; (2) para pemain harus mengenakan sarung adat; (3) tidak boleh ada kesalahan dalam memainkan musik *Ndoto*. Para pemain musik *Ndoto* memainkan musik dengan posisi menghadap ke *Peo* (simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo). Secara aspek musikal, ada dua instrumen yang dimainkan dalam tahap *Bhei Uwi*, yakni *Ndoto* dan gendang. *Ndoto* merupakan alat musik yang termasuk dalam kelompok *Idiophone*, yakni sumber bunyinya berasal dari benda padat seperti logam, dan lain sebagainya, dan gendang termasuk dalam kelompok *membranophone*, yakni sumber bunyinya berasal dari selaput yang dibentang.⁴

⁴Sri Hendarto, *Organologi Akustika I & II* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2011), 4.



Gambar 1. Alat musik *Ndoto*
(Foto: Blandina Wenika Djawa, 13 Juli 2018)



Gambar 2. Gendang
(Foto: Blandina Wenika Djawa, 13 Juli 2018)

B. Pola Permainan Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere*

Musik *Ndoto* memiliki beberapa ragam atau pola permainan, yakni ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban melainkan harus bisa dijalani), ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah), dan ragam *ana kolo dasi lau bata bai* (memohon kepada Tuhan dan leluhur, agar segala pekerjaan dapat memperoleh hasil yang memuaskan). Ragam-ragam yang dimainkan tergantung dari tabuhan gendang. Gendang akan terlebih dahulu dimainkan, dan ketika gendang dimainkan, para pemain musik *Ndoto* akan mengetahui ragam apa yang dimainkan. Dan yang dimainkan pada tahap *Bhei Uwi* dalam ritual *Ngagha Mere* yang dilaksanakan pada tahun 2018 adalah ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) dan ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam melakukan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah). Pola permainan kedua ragam tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ragam *gore ine oe, ma'e taku goe*

a. Motif gendang (solo)

The musical score is written on ten staves, each representing a measure of the gendang rhythm. The notation uses a simplified system where vertical lines represent the drum's surface and horizontal lines represent the rhythm. The score is divided into sections labeled A through G. Section A starts at measure 1 with a tempo marking of $J = 115$ and a 6/8 time signature. Section B begins at measure 4. Section C starts at measure 13, and Section D begins at measure 16 with a 6/8 time signature. Section E starts at measure 21, and Section F begins at measure 24. Section G starts at measure 31. The score concludes at measure 36. A watermark of a figure playing a gendang is visible in the center of the page.

The image displays a musical score for the Ndoto instrument, consisting of seven staves of music. The score is written in a staff with a double bar line and a key signature of one flat. The time signatures vary throughout the piece, including 8/8, 7/8, 6/8, 4/4, and 5/4. The music features a complex rhythmic pattern with many eighth and sixteenth notes. A central watermark is visible, depicting a figure in traditional attire within a decorative frame. The score is numbered 40, 44, 48, 54, 58, 62, 66, and 72 at the beginning of each staff.

Jika dilihat dari ragam musik serta pola permainan musiknya, musik *Ndoto* berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik. Kedudukan gendang dalam permainan musik *Ndoto* melambangkan sang pencipta dan leluhur, yakni sebagai pusat dari seluruh kehidupan masyarakat Wajo, dan alat musik *Ndoto* melambangkan masyarakat Wajo yang dalam kehidupannya selalu berpegang teguh pada nilai-nilai budaya serta hal-hal baik yang diajarkan secara turun-temurun oleh para leluhur.

b. Motif *Ndoto* 1 (unisono)

Musical score for Motif *Ndoto* 1 (unisono). The score is written for nine instruments: Gendang, Ndoto 1, Ndoto 2, Ndoto 3, Ndoto 4, Ndoto 5, Ndoto 6, Ndoto 7, and Ndoto 8. The Gendang part starts at measure 75 and features a tempo marking of $\text{♩} = 150$. The score is divided into two systems. The first system (measures 75-80) is in 6/8 time, and the second system (measures 81-86) is in 4/4 time. The Ndoto parts play a unisono melody, while the Gendang part provides a rhythmic accompaniment. A watermark of a figure is visible in the center of the score.

c. Motif *Ndoto 2* (unisono)

The image shows a musical score for a piece titled "Motif Ndoto 2 (unisono)". The score is written for a Gendang and eight Ndoto instruments (Ndoto 1 through Ndoto 8). The Gendang part starts at measure 90 and features a melodic line with a repeat sign and a fermata. The Ndoto parts consist of rhythmic patterns, with Ndoto 1 through Ndoto 7 having a melodic line and Ndoto 8 having a rhythmic pattern. The score is divided into three measures by vertical bar lines. A box labeled "J" is placed above the second measure. The time signature is 6/8. A watermark of a person playing a gamelan is visible in the center of the score.

Motif-motif yang dimainkan dalam ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) dimainkan dengan tempo cepat dan penuh semangat, melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalankan kehidupan meskipun ada beban dalam hidup.

2. Ragam *Ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku*a. Motif *Ndoto 1*

The image displays a musical score for a traditional Indonesian gamelan piece. The score is organized into nine horizontal staves, each representing a different instrument. The top staff is labeled 'Gendang' and contains a rhythmic pattern of eighth notes. Above this staff, a box labeled 'A' indicates the tempo, with a quarter note symbol followed by '= 150'. The second staff is labeled 'Ndoto 1' and shows a melodic line with eighth notes. The remaining seven staves, labeled 'Ndoto 2' through 'Ndoto 8', are mostly empty, with some staves containing a single dash, indicating that these instruments are silent or have a very simple role in this motif. The score is divided into three measures by vertical bar lines. A large, stylized watermark of a figure, possibly a deity or a traditional character, is centered over the middle of the score.

4

Gendang

Ndoto 1

Ndoto 2

Ndoto 3

Ndoto 4

Ndoto 5

Ndoto 6

Ndoto 7

Ndoto 8

The image shows a musical score for a gamelan ensemble. It consists of nine staves, labeled Gendang, Ndoto 1, Ndoto 2, Ndoto 3, Ndoto 4, Ndoto 5, Ndoto 6, Ndoto 7, and Ndoto 8. The score is divided into three measures. The Gendang part has a complex rhythmic pattern. The Ndoto parts have simpler rhythmic patterns, with some parts having rests in the second measure. A watermark of a figure is visible in the center of the score.

b. Motif *Ndoto* 2

K
61

The image displays a musical score for a traditional Indonesian ensemble. It consists of nine staves, each representing a different instrument. The top staff is labeled 'Gendang' and contains a series of rhythmic patterns represented by vertical lines. Below it are eight staves labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 8'. Each of these staves contains a melodic line with notes and stems. A large, stylized watermark of a figure is visible in the center of the score, overlapping the Ndoto staves. The score is divided into three measures by vertical bar lines. A box containing the letter 'K' is positioned above the first measure, and the number '61' is written below it.

c. Motif *Ndoto* 3

107

Gendang

Ndoto 1

Ndoto 2

Ndoto 3

Ndoto 4

Ndoto 5

Ndoto 6

Ndoto 7

Ndoto 8

d. Motif *Ndoto* 4

The image shows a musical score for Motif *Ndoto* 4. It consists of nine staves. The top staff is labeled 'Gendang' and starts with a double bar line and the number '119'. The second staff is labeled 'Ndoto 1' through 'Ndoto 8'. The score is divided into two measures by a vertical line. The first measure has a common time signature (C) and the second measure has a 6/8 time signature. A box labeled 'T' is placed above the second measure of the Gendang staff. The music is written in a rhythmic notation style typical of Indonesian gamelan notation.

Ragam ini dimainkan dengan cara bersahut-sahutan antara para pemain musiknya (pada motif 1), kemudian para pemain akan memainkan musik *Ndoto* secara bersama-sama. Ragam ini juga berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Wajo, yakni dalam melakukan suatu pekerjaan meskipun sulit, tetap harus dijalani agar hasilnya memuaskan meski lelah. Motif pukulan dengan gaya bersahut-sahutan tersebut melambangkan ada salah satu masyarakat yang sedang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu. Dengan kata lain, ragam ini diartikan sebagai kehidupan gotong-royong masyarakat Wajo yang telah ditanamkan sejak jaman leluhur.

Salah satu contoh gotong-royong dalam kehidupan masyarakat Wajo adalah ketika salah satu masyarakatnya ada yang melakukan hajatan, maka bukan hanya masyarakat itulah yang mempersiapkan segala keperluan untuk hajatan, melainkan masyarakat yang lain juga ikut membantu. Serta masyarakat yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik hajatan juga ikut membantu baik dari segi materi dan lain-lain. Hal tersebutlah yang kemudian diaplikasikan dalam ragam permainan musik *Ndoto*.

C. Fungsi Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha Mere*

Secara garis besar, seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; (3) sebagai presentasi estetis.⁵ Musik *Ndoto* adalah sebuah pertunjukan musik yang ditampilkan sebagai sarana ritual, dan oleh masyarakatnya dianggap sangat penting. Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini, penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan dari upacara itu, dibandingkan menikmati bentuknya.⁶ Hal serupa terjadi pada masyarakat Wajo dalam ritual *Ngagha Mere*, yakni permainan musik *Ndoto* bukan sebagai hiburan bagi masyarakatnya, melainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur mereka yakni *ine ame ebu kaju*. Masyarakat Wajo percaya bahwa ketika musik *Ndoto* dimainkan, maka para leluhur mereka akan mendengarkannya, dan ketika para leluhur mendengar musik tersebut, leluhur akan mengetahui bahwa anak cucunya datang untuk memberikan persembahan. Selain itu, musik *Ndoto* juga

⁵R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 123.

⁶Soedarsono, 123.

dimainkan sebagai tanda bahwa *uwi* (ubi) telah resmi untuk direbus. Oleh sebab itu, musik *Ndoto* tidak dimainkan lagi di kampung adat Wajo ketika sedang tidak ada ritual *Ngagha Mere*.

D. Penggunaan Alat Musik *Ndoto* Sebagai Kayu Bakar

Alat musik *Ndoto* selain dimainkan sebagai sarana komunikasi kepada para leluhur, juga memiliki kegunaan lain dalam ritual *Ngagha Mere*. Alat musik *Ndoto* akan dibanting sehingga terbelah menjadi beberapa bagian, dan dijadikan kayu bakar untuk merebus ubi. Proses membelah alat musik *Ndoto* berlangsung pada malam setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur, lebih tepatnya pada tahap *Ka Uwi* (makan ubi). *Ka Uwi* atau maka ubi (selama tiga malam berturut-turut) dilaksanakan dengan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Dalam pelaksanaannya, salah satu masyarakat akan mengeluarkan alat musik *Ndoto* dari rumah adat, dan mulai membelah alat musik tersebut menjadi beberapa bagian (dengan cara dibanting), dan proses membelah alat musik tersebut berlangsung di depan rumah adat.

Masyarakat Wajo memiliki prinsip bahwa alat musik *Ndoto* yang telah dimainkan dalam ritual adalah alat musik yang hanya diperuntukkan bagi para leluhur, sehingga tidak boleh dimainkan di luar kampung adat dan dipakai atau dimainkan lagi dalam acara atau kegiatan lain. Sehingga untuk mengantisipasi adanya permainan alat musik *Ndoto* (*Ndoto* yang telah dimainkan saat ritual), alat musik tersebut dimanfaatkan sebagai kayu bakar untuk merebus ubi. Tetapi jika dihubungkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan

pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto*, dan penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo sendiri, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*), dan sampai pada kematian (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

Masyarakat Wajo selain membuat alat musik *Ndoto* untuk kepentingan ritual, juga membuat alat musik ini untuk hiburan dan untuk sarana latihan bagi mereka sendiri, terutama bagi anak-anak sebagai generasi penerus Wajo. Namun, alat musik yang dibuat untuk hiburan dan latihan tidak dibawa ke kampung adat, melainkan disimpan di luar kampung adat (di salah satu rumah warga). Alat musik *Ndoto* tersebut yang kemudian akan dipakai untuk melatih anak-anak dan muda-mudi desa Wajo, agar tetap ada penerus untuk memainkan alat musik ini. Alat musik yang digunakan sebagai sarana latihan tidak dibakar, melainkan disimpan agar bisa kembali dipakai.

III

Musik *Ndoto* adalah musik yang sakral bagi masyarakat Wajo, karena musik tersebut sangat penting peranannya dalam ritual *Ngagha Mere*, khususnya pada tahap *Bhei Uwi* (pikul ubi). Pemain alat musik *Ndoto* terdiri dari 8 orang dan 1 orang pemain gendang. Dalam penyajiannya, musik *Ndoto* dimainkan setelah ubi dimasukan ke dalam rumah adat (setelah ubi dipersembahkan kepada para leluhur). Setelah menyimpan ubi, alat musik *Ndoto* dikeluarkan dari rumah adat, kemudian akan dimainkan oleh para pemain. Posisi pemain yakni membelakangi

rumah adat dan menghadap ke *Peo* (simbol persatuan dan persaudaraan masyarakat Nagekeo).

Ragam-ragam yang dimainkan dalam musik *Ndoto* merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Wajo, yang kemudian diaplikasikan ke dalam musik. Tempo cepat pada ragam *gore ine oe, ma'e taku goe* (jangan takut dengan segala beban, melainkan harus bisa dijalani) melambangkan semangat masyarakat Wajo dalam menjalani kehidupan, dan gaya bersahut-sahutan pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u, bhida kodo ta tekuku tekuku* (dalam menyelesaikan suatu pekerjaan walaupun berat, tetap harus dijalani agar memperoleh hasil yang memuaskan meski lelah) melambangkan ada masyarakat yang mengalami kesulitan, namun tidak perlu khawatir karena masyarakat yang lain ada untuk membantu.

Alat musik *Ndoto* juga berfungsi sebagai kayu bakar guna merebus ubi. Hal tersebut dilakukan guna mengantisipasi adanya permainan musik *Ndoto* di kampung adat setelah ritual selesai dilaksanakan. Jika dikaitkan dengan kehidupan masyarakat Wajo, maka dapat diinterpretasikan pembuatan alat musik *Ndoto*, permainan alat musik *Ndoto*, dan penggunaannya sebagai kayu bakar adalah gambaran dari kehidupan masyarakat Wajo, yakni mereka dilahirkan (pembuatan alat musik *Ndoto*), menjalani kehidupan (permainan alat musik *Ndoto*), dan sampai pada kematian atau kembali kepada sang pencipta (penggunaan alat musik *Ndoto* sebagai kayu bakar).

IV

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tercetak:

Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisher Cet. III.

Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Statistics of Nagekeo Regency, Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. 2016. *Kabupaten Nagekeo dalam Angka, Nagekeo Regency in Figures*. Nagekeo: BPS Kabupaten Nagekeo/ *Statistics Nagekeo*.

Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.

Langer, Suzanne K. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: STSI Bandung.

B. Sumber Tidak Tercetak

Bai, Edelburga Glidius. 2016. "Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan, Lampiran II: Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Thun 2007 Tanggal 10 Maret 2007".

Stenly. 2008. "Wajo dalam Sejarah".

C. Narasumber

1. Nama : Arnoldus Jogo
 Umur : 58 tahun
 Alamat : Wajo, Kabupaten Nagekeo
 Pekerjaan : Petani
 Kedudukan : Kepala suku *Embu Lau*, kepala suku utama
 Profesi : Petani
 Wawancara : 14 Juli 2018, di kampung adat Wajo

2. Nama : Getrudis Ngobe
 Umur : 53 tahun
 Alamat : Wajo, Kabupaten Nagekeo
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Kedudukan : Istri dari adik kandung kepala suku *Embu Lau*
 Profesi : Ibu Rumah Tangga
 Wawancara : 14 Juli 2018 di kampung adat Wajo

3. Nama : Afra Duna
 Umur : 60 tahun
 Alamat : Wajo, Kabupaten Nagekeo
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 Kedudukan : Istri dari kepala suku *Embu Lau*
 Profesi : Ibu Rumah Tangga
 Wawancara : 14 Juli 2018 di kampung adat Wajo

4. Nama : Antonius No'o
 Umur : 63 tahun
 Alamat : Wajo, Kabupaten Nagekeo
 Pekerjaan : Petani
 Kedudukan : Kepala suku *Jemu Dhedhe Wawo*
 Profesi : Petani
 Wawancara : 14 Juli 2018 di kampung adat Wajo